

# LAPORAN PENELITIAN

**LANGEN KUSUMA BANJARANSARI SUATU TELAAH SOSIO-HISTORIS**



Oleh :

**AM. HERMIN KUSMAYATI, SST. SU**

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &  
OPF tahun anggaran : 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991  
No. Kontrak : 98/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1991**

# LAPORAN PENELITIAN

LANGEN KUSUMA BANJARANSARI SUATU TELAAH SOSIO-HISTORIS

PEN ST/Kus/V/1991

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	090/Fsp/1997
KLAS	793.072/Kus/l.
TERIMA	28 APR 1997 R



Oleh:

**AM. HERMIN KUSMAYATI, SST. SU.**

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &  
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991  
No. Kontrak: 98/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1991**

KATA PENGANTAR . . . . .	i
DAFTAR ISI . . . . .	ii
BAB I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang Penelitian . . . . .	1
B. Tujuan Penelitian . . . . .	5
C. Landasan Pemikiran . . . . .	6
D. Hipotesis . . . . .	9
E. Cara/Prosedur Penelitian . . . . .	9
BAB II. MASA PEMERINTAHAN SRI PAKU ALAM II . . . . .	12
A. Kondisi Politik . . . . .	12
B. Kondisi Ekonomi . . . . .	15
C. Karya Seni . . . . .	20
BAB III. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN LANGEN KUSUMA BANJARANSARI . . . . .	23
BAB IV. PERAN LANGEN KUSUMA BANJARANSARI . . . . .	31
BAB V. KESIMPULAN . . . . .	40
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	43

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pura Paku Alaman sebagai salah satu istana di Jawa tidaklah mustahil apabila memiliki berbagai kesenian, termasuk di dalamnya seni tari. Istana yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan pada masanya juga menjadi wadah dan sentra bagi penyelenggaraan bermacam-macam kesenian di antaranya seni tari. Aktivitas seni tari di Pura Paku Alaman yang berstatus pemerintahan kadipaten mendapat tempat seperti halnya istana-istana yang lain di Jawa mendudukkan serta memperlakukannya.

Jenis tari yang dilakukan oleh para wanita dan menjadi ciri khas istana, yaitu bedaya dan srimpi dimiliki oleh Pura Paku Alaman. Peranan bedaya serta srimpi di sini melanjutkan tradisi yang telah terbentuk sebelum kerajaan Mataram Islam terbelah dan terbagi. Bedaya dan srimpi bersama dengan beberapa benda lainnya seperti singgasana, payung kebesaran, bermacam-macam senjata misalnya keris, tombak, dan pedang merupakan regalia penguasa istana itu. Regalia atau perangkat-perangkat kebesaran raja berfungsi untuk menyanjungtinggikan penguasa tersebut, dan bermanfaat untuk meningkatkan kewibawaannya. Arti penting yang terdapat di dalam regalia ialah kekuatan gaib yang dianggap dan dipercaya disandangnya (Soemarsaid Moertono, 1985: 76--86).

Bedaya dan srimpi yang ditampilkan di Pura Paku Alaman saat ini merupakan tradisi tari istana Surakarta yang diperkenalkan sejak Sri Paku Alam VII berpermaisurikan putri Sri

Sunan Paku Buwana X dari kasunanan Surakarta pada tahun 1909 (A.M. Hermien Kusmayati, 1988: 58--59). Tari tradisi istana Surakarta yang dilakukan oleh para wanita ini terus dilangsungkan sampai Sri Paku Alam VIII membawahi wilayahnya (1937--....). Jauh sebelum Sri Paku Alam VII memerintah, yaitu ketika Sri Paku Alam I berkuasa (1813--1829) disebutkan di dalam Babad Paku Alaman bahwa srimpi Gandrung Winangun dan Ela-Ela yang meneruskan tradisi tari istana Yogyakarta terdapat di Pura Paku Alaman (Babad Paku Alaman, transliterasi 1977: 18, 19, 20, 31, dan 68; A.M. Hermien Kusmayati, 1988: 60). Pada waktu Sri Paku Alam II menggantikan ayahnya (1929--1958) bedaya Gandakusuma disajikan di Pura Paku Alaman. Mengenai tradisi tari yang dibawakan dan informasi lainnya yang mendukung tidak didapatkan lebih lanjut (Selayang Pandang Penguasa Pradja Paku Alaman, tanpa tahun: 30; A.M. Hermien Kusmayati, 1988: 58). Pada saat Sri Paku Alam III (1858--1864), Sri Paku Alam IV (1864--1878), Sri Paku Alam V (1878--1900), dan Sri Paku Alam VI berkuasa di wilayahnya tidak dijumpai tanda-tanda kehadiran bedaya di Pura Paku Alaman.

Tarian yang dilakukan oleh laki-laki di antaranya tercatat beksan Bandabaya, Floret, Lawung Alit, Jebeng, dan Penthul - Tembem. Kecuali yang disebutkan terakhir yaitu Penthul - Tembem, semua tarian yang dilakukan oleh laki-laki ini bertema peperangan. Adapun Penthul - Tembem adalah tarian yang memiliki tema gecul atau lucu. Tarian ini disajikan pada masa pemerintahan Sri Paku Alam IV seperti halnya beksan Floret. Beksan Bandabaya yang dikatakan berlabel Pura Paku Alaman (K.R.T. Wasitadipura, 1990: wawancara) merupakan buah karya

Sri Paku Alam II. Putranya, yaitu Sri Paku Alam III menciptakan beksan Jebeng dan Lawung Alit (Selayang Pandang Penguasa Pradja Paku Alaman, tanpa tahun: 6, 8, 9, dan 30; A.M. Hermien Kusmayati, 1988: 61--62).

Berbagai tarian yang dilakukan oleh laki-laki itu merupakan bagian dari isi Pura Paku Alaman yang masih bertalian juga dengan perangkat yang dipergunakan untuk memuliakan atau menunjukkan kebesaran penguasanya. Jika peranan tari wanita yang berwujud bedaya dan srimpi lebih diharapkan dari daya gaib yang dikandungnya, maka dari tari-tarian yang dilakukan oleh laki-laki cenderung melalui eksistensinya yang berdiri sebagai kekayaan istana. Kekayaan demikian patut dimiliki dan dianggap pula menjadi salah satu sarana kemegahan istana (Soemarsaid Moertono, 1985: 77--79).

Di Pura Paku Alaman juga terdapat seni pertunjukan yang berwujud dramatari. Sri Paku Alam V menciptakan dramatari yang dinamakan Langen Kusuma Banjaransari. Dramatari yang lahir dan terkenal pada masa Sri Paku Alam VII memerintah (1906--1957) ialah wayang wong dengan menyampaikan cerita antara lain Pergiwa - Pergiwati, Baladewa Krama, Pancawala Cidra, serta Dewa Kesimpar. Dramatari bukan wayang wong yang disajikan saat Pura Paku Alaman di bawah pemerintahan Sri Paku Alam VII membawakan cerita Jaka Bodho (Selayang Pandang Penguasa Pradja Paku Alaman, tanpa tahun: 30--31).

Tari-tarian yang telah disebutkan di atas, baik bentuk yang dilakukan oleh wanita maupun laki-laki serta yang berbentuk dramatari beberapa di antaranya ada yang sudah tidak ditampilkan lagi. Kelangsungan hidup sebuah dramatari, yaitu

Langen Kusuma Banjaransari yang bertahan sampai sekarang menarik perhatian untuk diteliti.

Langen Kusuma Banjaransari oleh Sri Paku Alam V semula diciptakan sebagai sebuah dramatari yang menekankan pada penggunaan dialog dalam bentuk sekar. Jenis sekar yang dipilih adalah sekar ageng dengan mengetengahkan cerita yang bersumber dari Serat Babad Sigaluh. Pelakunya ialah para abdi dalem wanita yang masih kanak-kanak yang disebut keparak alit. Para pelaku yang berusia antara 7 sampai 12 tahun melagukan sendiri setiap sekar yang dipergunakan di dalamnya.

Berdasarkan asal kata yang diungkapkan, langen atau lengen dalam bahasa Jawa menyampaikan pengertian bersenang-senang atau bersuka-suka. Kusuma juga dalam bahasa Jawa bisa dimengerti sebagai bunga, wanita, serta darah bangsawan. Adapun Banjaransari adalah salah seorang tokoh utama yang diceritakan di dalam Serat Babad Sigaluh. Dengan demikian Langen Kusuma Banjaransari dapat diartikan dengan bersenang-senang atau menghibur diri dengan cerita Banjaransari dari Serat Babad Sigaluh, dan cerita itu diperankan oleh para wanita. Pengertian yang lain yaitu bangsawan bersenang-senang atau menghibur diri dengan cerita Banjaransari.

Ketika pemerintahan kadipaten Paku Alaman berlanjut ke penguasa-penguasa berikutnya, Langen Kusuma Banjaransari turut dilanjutkan pula, kecuali pada masa pemerintahan Sri Paku Alam VI yang hanya berlangsung 1 tahun. Pada waktu pemerintahan Sri Paku Alam VI tidak terdengar berita penyelenggaraan bentuk kesenian ini. Di saat Sri Paku Alam VII memerintah, aspek-aspek tari yang terdapat di dalam bedaya serta srimpi dipadukan dengan

Langen Kusuma Banjaransari. Perkembangan dramatari itu terjadi lagi kala Sri Paku Alam VIII memimpin Pura Paku Alaman. Dalam kurun waktu ini Langen Kusuma Banjaransari pernah menjadi sebuah dramatari dengan dialog yang dibawakan bukan oleh para penarinya tetapi melalui suara para anggota kelompok karawitan. Dalam periode Sri Paku Alam VIII di samping mengalami perkembangan bentuk, Langen Kusuma Banjaransari juga disajikan dengan bentuk seperti yang dilakukan pada masa Sri Paku Alam VII berkuasa.

Periode pemerintahan Sri Paku Alam V sesungguhnya merupakan masa-masa sulit yang pernah dialami kadipaten Paku Alaman. Hal itu terjadi di bidang politik maupun ekonomi. Oleh karenanya kehadiran Langen Kusuma Banjaransari dalam keadaan demikian merupakan latar belakang permasalahan ini.

Di antara bentuk-bentuk tari lainnya yang juga diselenggarakan, tampaknya dramatari yang diciptakan oleh Sri Paku Alam V ini memiliki arti khusus bagi Pura Paku Alaman. Dari masa pemerintahan Sri Paku Alam V sampai dengan Sri Paku Alam VIII memimpin kadipaten Paku Alaman ia terus diketengahkan. Alasan dan dorongan yang menumbuhkan fenomena itu menjadi bagian permasalahan pula.

## B. Tujuan Penelitian

Telah diutarakan di atas bahwa dramatari yang dikenal dengan nama Langen Kusuma Banjaransari muncul pertama kali pada masa pemerintahan Sri Paku Alam V. Saat itu kadipaten Paku Alaman diketahui sedang dalam keadaan yang tidak mengembirakan karena kondisi politik serta ekonomi yang menyulitkan.



Berangkat dari fakta demikian, studi ini bertujuan mengungkap-kan latar belakang penciptaan dramatari tersebut.

Tujuan penelitian yang lainnya ialah menginterpretasikan peranan Langen Kusuma Banjarsari bagi dinasti Pura Paku Alaman. Ditinjau dari kelangsungan penyelenggaraannya sejak Sri Paku Alam V sampai dengan Sri Paku Alam VIII, bukan tidak mungkin bahwa kesenian ini mempunyai peran khusus sebagai bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

### C. Landasan Pemikiran

Masa pemerintahan Sri Paku Alam V yang berlangsung antara tahun 1878--1900 menunjukkan saat yang penuh aral atau sengkala (Gedenkschrijft Uitgegeven Bij Gelegenheid van Het 25-Jarig Bestuurs-Jubileum Van Zijne Hoogheid Pangeran Adipati Ario Pakoe Alam VII Hoofd Van Het Pakoe Alamsche Huis 1906-1931, 1931: 23). Penyebab sengkala tersebut antara lain bersumber dari bidang ekonomi dan politik.

Sri Paku Alam V berusaha sedapat mungkin untuk memperbaiki keadaan tidak menyenangkan yang sedang melanda kadipaten-nya. Usaha membina negara terutama dalam bidang politik memang menjadi tugas raja atau penguasa agar jangan sampai terjadi gangguan atau memulihkan ketertiban kalau sudah terjadi (Soemarsaid Moertono, 1985: 45). Kawicaksanan merupakan satu di antara "resep" raja-raja Jawa dalam memerintah dan untuk mengatasi kesulitan. konsep kawicaksanan yang bisa dimaknakan luas (Ibid., 1985: 45--61) dipergunakan sebagai perangkat menegakkan pemerintahannya. Dalam hal ini Sri Paku Alam V memilih jalur seni.

Jalan yang ditempuh penguasa kadipaten Paku Alaman saat itu memang bukan merupakan penyelesaian yang langsung tertuju pada pokok permasalahan sebenarnya. Sri Paku Alam V berusaha menenteramkan warganya, mengalihkan perhatian mereka dari persoalan ekonomi dan politik dengan cara memberi hiburan melalui sekar-sekar yang diperdengarkan dalam dramatari ciptaannya. Dengan cara itu sangat diharapkan bahwa ketenteraman dan ketertiban di wilayahnya dapat terjaga.

Selain kerangka pemikiran di atas diterapkan, untuk mengurai fenomena yang terjadi juga dipergunakan teori konflik. Pernyataan teori ini yang menyampaikan bahwa konflik tidak harus bersifat disfungsional bagi sistem yang sedang terlanda konflik perlu digarisbawahi. Konflik juga disebutkan dapat memiliki beberapa konsekuensi positif atau menguntungkan sistem tersebut (Lewis A. Coser, 1956: 47--48).

Pertentangan antara Pura Paku Alaman yang dipandang sebagai suatu sistem masyarakat melawan pemerintah kolonial Belanda yang juga ditempatkan sebagai suatu sistem masyarakat di sisi lain, di antaranya mempunyai dampak positif bagi Pura Paku Alaman. Sri Paku Alam V yang tidak dapat berbuat banyak atas perlakuan politis Belanda terhadap kekuasaan yang dijalankannya memendam konflik yang sebenarnya terjadi. Perlawanan fisik yang dapat dijadikan alternatif penyelesaiannya jelas dihindari karena kekuatan yang dimiliki tidak seimbang. Pemimpin kadipaten Paku Alaman ini mengelakkan permusuhan fisik tetapi mengembangkan kemungkinan lain untuk mengungkapkannya, yaitu mengakrabi kesenian sehingga menghadirkan Langen Kusuma Banjaransari.

Kelanjutan uraian teori konflik dipergunakan untuk menanggapi pemikiran seperti diutarakan di muka. Konflik yang dipendam dapat memutuskan hubungan, atau dapat juga disalurkan ke dalam bentuk lain yang berbeda. Cetusan ke dalam alternatif lain merupakan katup pengaman atau safety valve agar dorongan-dorongan agresif atau permusuhan bisa diungkapkan melalui cara yang tidak mengancam atau merusakkan hubungan (Ibid., 1956: 45--48). Oleh karena Sri Paku Alam V tidak menghendaki permusuhan fisik, maka yang timbul kemudian sebagai safety valve ialah dramatari dengan cerita Banjaransari.

Awal kehadiran Langen Kusuma Banjaransari merupakan pelipur lara seperti diketengahkan oleh James R. Brandon mengenai seni pertunjukan klasik yang berlangsung secara umum di Asia Tenggara pada abad XVIII dan XIX. Raja-raja Asia Tenggara yang lebih berupa boneka administrasi kolonial pada waktu itu mempergunakan pentas pertunjukan sebagai luapan impian mereka. Dengan sengaja ataupun mungkin tidak sadar mereka terhibur melalui sajian di atas pentas. Mereka bisa menyaksikan para leluhurnya beristrikan atau bersuamikan dewa, serta memegang kekuasaan. Dapat dikatakan mereka bisa bermimpi mampu merebut kekuasaan kembali dari tangan para penguasa asing (James R. Brandon, 1967: 36--37). Peran serupa tampak dijalankan oleh Langen Kusuma Banjaransari mengingat bahwa sebagai salah satu istana di wilayah Asia Tenggara mengalami pula perlakuan seperti yang disampaikan Brandon.

Dalam perjalanan waktu dari pemerintahan Sri Paku Alam V sampai sekarang, dramatari Langen Kusuma Banjaransari terus dilangsungkan. Pada masa-masa tersebut dramatari yang

diciptakan oleh penguasa ke-5 kadipaten Paku Alaman tidak hanya dipandang sebagai pelipur lara tetapi juga menyodorkan nilai simbolis. Lewat karya sastra yang dijadikan sumber ceritanya, yaitu Serat Babad Sigaluh terdapat analogi awal pendirian atau pembentukan kadipaten Paku Alaman dengan bagian permulaan cerita yang ditulis dalam Serat Babad Sigaluh.

#### D. Hipotesis

Berpijak pada teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser, serta bersandar pada pemikiran seperti diuraikan di atas, maka dapat ditarik garis bahwa kehadiran Langen Kusuma Banjaransari merupakan safety valve karena konflik yang dipendam oleh Sri Paku Alam V terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Adapun peran yang disandang saat itu ialah sebagai sarana atau perangkat dalam membina dan menegakkan pemerintahan di kadipaten Paku Alaman. Selain itu Langen Kusuma Banjaransari mempunyai peran khusus pula yang dibawanya hingga kini, yaitu menyajikan nilai simbolis pendirian kadipaten Paku Alaman.

#### E. Cara/Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan melewati 3 tahap. Tahap pertama merupakan pengumpulan data. Tahap kedua adalah seleksi/pengolahan data yang dilanjutkan menganalisisnya. Adapun tahap terakhir ialah proses penuangan hasil penelitian ke dalam bentuk laporan tertulis.

Pada tahap pertama, yaitu tahap pengumpulan data dilakukan studi pustaka lebih dulu. Berbagai data yang berhubungan dengan permasalahan penelitiannya dikumpulkan pada kesempatan ini.

Beberapa buku yang menunjang penelitian terutama yang mengetengahkan kadipaten Paku Alaman sejak Sri Paku Alam I sampai dengan Sri Paku Alam VIII bisa diperoleh sehingga memperlancar kegiatannya. Pada tahap ini juga dipilih dan dipelajari buku-buku yang memuat teori serta konsep-konsep yang dipergunakan untuk membahas permasalahan yang dihadapi. Data tertulis yang telah terkumpul dilengkapi dengan data lisan yang didapatkan melalui wawancara terhadap nara sumber yang ditentukan. Data lisan dipergunakan dalam kegiatan ini karena dipandang dapat mengisi celah-celah informasi yang berasal dari beberapa sumber tertulis.

Kegiatan tahap selanjutnya ialah menyeleksi/mengolah data. Kumpulan rekaman data yang sudah ada diseleksi, terutama mengingat bahwa di antara informasi tertulis yang didapatkan ada yang berupa babad (babad sebagai sumber tertulis memerlukan penanganan khusus dalam mempergunakannya). Setelah diseleksi maka pengelompokan data dikerjakan. Pengelompokan atau pemilahannya berdasarkan kepentingan yang dituntut. Demikian pula informasi mengenai masyarakat Pura Paku Alaman, dijadikan satu kelompok tersendiri pula. Peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu menjadi satu kelompok sendiri. Pemilahan dilaksanakan demikian karena mengacu pada kepentingan studinya, yaitu sosio-historis.

Sesudah tahap-tahap di atas dilalui, maka analisis yang berpijak pada kerangka teoritis serta pendekatan yang dipersiapkan mulai dikerjakan. Pendekatan sosiologi dengan menetapkan teori konflik dipadukan dengan pendekatan sejarah merupakan pisau yang dipergunakan untuk membuka latar belakang kehadiran

Langen kusuma Banjaransari di kadipaten Paku Alaman. Konsep peran yang dimengerti sebagai bagian dari tugas atau kewajiban utama yang harus dilaksanakan menjadi perangkat untuk menjelaskan kehadiran Langen Kusuma Banjaransari sejak pemerintahan Sri Paku Alam V sampai dengan masa Sri Paku Alam VIII memba-wahi wilayahnya.

